



KHUSYUK: Salah satu jamaah dengan khusyuk berzikir di Masjid Agung Jami' Kota Malang beberapa waktu lalu. Zikir menjadi salah satu ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu Allah SWT juga memerintahkan untuk menjaga hubungan sesama umat manusia.

Tha'un dan Jin

Barangkali sering kita mendengar istilah *tha'un* dan *waba'*. Apa yang membedakannya? Dan apa benar, *tha'un* seperti pandemi Covid-19 saat ini itu sebenarnya jin?

DALAM tulisan ini, istilah *tha'un* tetap dipergunakan sesuai dengan judul kitab *Badz al-Ma'un fi Fadhl al-Tha'un*, karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H), bukan menggunakan istilah *waba'* yang bisa juga dipahami sebagai pandemi Covid-19. Karena istilah *tha'un* ada perbedaan dengan istilah *waba'*, walaupun keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menjangkit manusia secara luas. Karena itu, beliau mengatakan, "Setiap *tha'un* adalah *waba'*, dan bukan sebaliknya, setiap *waba'* adalah *tha'un*."

Pada kajian ini, kami berusaha untuk menjelaskan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa, "Musnahnya umatku dengan tusukan dan *tha'un*, sebagian sahabat ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, tusukan senjata musuh kami telah mengetahui, lalu *tha'un* itu apa? Beliau menjawab, *tha'un* adalah tusukan musuh-musuh kalian dari bangsa jin. Dan apabila seseorang meninggal karena salah satu dari keduanya, maka ia mati syahid."

Ibn Hajar al-'Asqalani mentakhrif akurasi dan validitas kesahihan transmisi hadis tersebut, apakah ia sahih atau pubrikatif (palsu). Dari beberapa riwayat yang dipaparkan, para ahli hadis menilai sebagai hadis sahih, karena di antara perawinya adalah Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, dan Ibn Hibban.

Secara implisit, hadis itu memberikan pemahaman bahwa secara umum kematian yang menimpa umat Islam banyak disebabkan oleh dua hal; pertama, karena tusukan atau tembakan senjata dari musuh-musuh umat Islam, dan kedua, karena *tha'un* atau wabah penyakit yang ditupukan oleh bangsa jin. Barangkali yang dimaksud jin dalam konteks medis adalah virus yang sama-sama tidak bisa dilihat secara kasatmata dan sering mengganggu manusia. Seperti diketahui, virus adalah agen infeksi yang berukuran kecil yang bereproduksi di dalam sel inang yang hidup. Ketika terinfeksi, sel inang tersebut dipaksa untuk menghasilkan ribuan salinan identik virus asli dengan cepat. Virus sendiri tidak memiliki sel, pembentukan virus-virus baru berlangsung dalam sel inang yang terinfeksi (Wikipedia).

Dalam situasi seperti ini, ada beberapa tindakan preventif yang bisa dilakukan, di antaranya adalah; pertama, ikhtiar lahir, kita harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan tim medis atau protokol kesehatan. Sebab mereka yang memiliki kemampuan di bidangnya. Di antaranya adalah melakukan *social distancing* (pembatasan sosial), karena dengan jumlah manusia yang banyak akan memudahkan penularan virus. Tentu selain menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* dan lainnya.

Apabila ada seorang ulama atau tokoh agama yang mengatakan bahwa kematian adalah urusan Tuhan, itu benar. Tetapi, dalam konteks sekarang di masa pandemi Covid-19 agar pernyataan itu tidak dianggap kontradiksi dan berseberangan dengan petunjuk dan aturan tim medis, maka hendaknya per-

nyataan tersebut dipahami sebagai bahasa majas. Sebuah bahasa yang tidak bisa dipahami secara skripturalistik, penyertaan konteks dan situasi harus diturunkan. Sehingga dapat membuat umat tetap mengikuti perintah protokol kesehatan, tidak melakukan seamanya sendiri. Sebenarnya makna di balik pernyataan itu adalah bahwa ulama atau tokoh agama berkeinginan untuk memberikan motivasi dan kekuatan mental kepada umat, sehingga mereka tidak pesimistis dan fatalistik menghadapi fenomena yang menancam ini. Dengan iman dan mental yang kokoh, imunitas tubuh menjadi kuat, seperti yang dikatakan Ibn Rusydi, "Kegelisahan adalah separo dari penyakit, ketenangan adalah separo dari obat, dan kesabaran adalah separo dari kesembuhan."

Kedua, tawakal, yang dimaksud adalah sebuah ikhtiar berupa perbuatan hati setelah usaha lahir dilakukan. Sebagaimana yang ditunjukkan Nabi tentang perlunya mengikat unta sebelum memasukkannya kepada Allah, ikatlah unta dan bertawakkallah. Dan ketiga, berdoa, sebagaimana Tuhan berfirman dalam surah al-Mu'min ayat 60: Berdoalah kepada-Ku pasti Aku mengabulkannya. Ayat ini menegaskan bahwa orang yang tidak mau berdoa, hanya mengandalkan usaha lahir semata, maka orang itu sombong. Ia tidak mau mengakui dan menyadari tentang dirinya sebagai makhluk yang lemah. Sebagai orang beriman, Nabi sudah memberikan bekal kepada kita dalam meniti hidup. Adalah doa sebagai senjata bagi orang beriman.

Kemudian Ibn Hajar al-'Asqalani mengurai makna hadis tentang doa Nabi, Ya Allah jadikanlah musnahnya umatku sebab mereka mati di jalan-Mu, yaitu karena tusukan musuh dan *tha'un*. Hadis ini memberikan makna bahwa Nabi sangat berkeinginan agar umatnya mengakhiri dunia fana ini dengan membawa nilai, tidak mati sia-sia. Sebuah kematian yang berharga dan bermakna di hadapan Tuhan. Yaitu mati syahid, baik syahid dunia akhirat atau syahid akhirat. Sebuah obsesi besar agar umat Islam selamat dari ancaman yang menakutkan saat mengakhiri hidupnya, yaitu *su'u al-khotimah* (mati dalam keadaan kafir).

Karena itu, kita tetap banyak *taqarrub* (mendekat) kepada Allah dengan memperbanyak zikir. Apakah bertasbeih, bertahmid, bertahlil, dan bentuk zikir lainnya yang telah diajarkan oleh Nabi dan para ulama. Selain zikir itu menjadi amalan yang baik, zikir juga dapat menambah ketenangan batin. Kondisi batin yang stabil dan tenang akan menambah imunitas tubuh menjadi kuat. Apalagi situasi ini masih di bulan suci Ramadan, bulan yang penuh rahmat, penuh ampunan, dan pembebasan dari api neraka. Tradisi baik yang pernah dicontohkan Nabi, para sahabat, tabiin, dan para ulama lainnya di bulan ini adalah membaca Alquran. Ramadan identik dengan bulan turunnya Alquran. Bacalah Alquran sesungguhnya pahala membaca Alquran akan menjadi penolong bagi ahlinya (HR. Muslim). Semoga hikmah pandemi Covid-19 di bulan suci ini dapat menambah kekuatan iman dan kesabaran, sehingga kita bisa meraih derajat puasa yang lebih tinggi dan istimewa, setidaknya pada level *shaum al-khawaw*, yaitu puasanya orang yang khusus, para salihin. Wallahu A'lam. (* / c1 / abm)



Dr AKHMAD MUZAKKI
Direktur Pusat Mahad al-Jami'ah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Waktu yang Baik dan Buruk Zakat Fitrah

Sebagai Penyuci yang Berpuasa, Dikeluarkan Bagi yang Cukup

MALANG KOTA - Menunaikan zakat fitrah merupakan kewajiban bagi umat muslim ketika bulan Ramadan. Karena itu, bagi yang akan melakukan rukun Islam keempat itu harus melakukannya dengan benar. Sebab, pahala yang didapatkan seseorang yang mau membayar zakat fitrah sangatlah besar.

"Rasulullah SAW bersabda jika zakat fitrah menjadi sebetulnya makanan kepada orang-orang miskin dan penyuci untuk mereka yang berpuasa," ujar Ustad H Faris Khoiril Anam Lc MHI dalam Pengajian Kuliah Subuh Majid Agung Jami' Kota Malang Jumat lalu (8/5). Nah, agar tidak keliru saat melakukan ibadah wajib itu, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan.

Mulai dari bagaimana niatnya, berupa apa, sampai dengan waktu baik dan buruk untuk berzakat fitrah. Khusus untuk kapan membayar zakat fitrah, Faris membayanya ke dalam beberapa poin waktu. Salah satunya adalah waktu wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah antara bulan Ramadan dan Syawal. Maksudnya, seorang yang mau

Pentingnya Jaga Keseimbangan antara Habluminallah dan Habluminannas

MALANG KOTA - Ibadah rupanya tidak melalui soal hubungan vertikal antara hamba dengan Sang Pencipta. Berperilaku baik antara sesama umat manusia rupanya juga mempunyai nilai ibadah. Karena itu, porsi antara *habluminallah* (hubungan dengan Allah SWT) dan *habluminannas* (hubungan sesama manusia) harus benar-benar seimbang. Kenapa begitu?

Gus H Achmad Shampton dalam acara Ngaji Online Ramadan *Radar Malang* Jumat lalu (8/5) menjelaskan, ibadah kepada Allah SWT tidak hanya bermakna murni kepada Allah SWT. Namun juga ibadah bersifat tidak murni. Di mana lebih bersifat umum yang berhubungan dengan interaksi antara sesama.

"Contohnya berbaik-baik dengan keluarga (anak istri), kerabat, sahabat, dan masyarakat luas (sesama)," ujar ketua Rabbithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) NU Kota Malang itu. Menurut

Gus Shampton, jika melihat rukun Islam, ada poin yang membahas berkaitan erat dengan hubungan kemanusiaan. Seperti salah satunya adalah rukun Islam keempat yaitu zakat.

Dengan melakukan ibadah tersebut, baik orang yang memberi dan yang menerima sama-sama memperoleh keuntungan. Lalu apa hubungannya? "Ternyata ibadah itu bukan hanya sekedar dengan kita mengingat Allah dan lantas melupakan manusia," terang Gus Shampton. Maka dari itu, dia menerangkan kalau sebagai manusia harus baik dengan sesama.

Sebab, menurut dia, standar yang diminta Allah memang mengutus manusia untuk berperilaku baik. Selayaknya Tuhan berbuat baik kepada hamba-Nya. "Rasulullah SAW dalam hadisinya juga mengatakan kalau orang yang mengucapkan *lailahaillallah* haram darahnya dan harga dirinya. Artinya, umat

Islam tidak diperkenankan atau menghalalkan untuk mencaci atau mengufurkan mereka yang masih mengucapkan kalimat *lailahaillallah*," kata dia.

Pentingnya berbuat baik kepada sesama, menurut Gus Shampton, juga tergambar dari kisah Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril AS. Di mana, Gus Shampton menyampaikannya, kalau sang malaikat pernah berulang-ulang berwasiat kepada Rasulullah SAW tentang tetangga. "Kalau beriman di hari akhir maka muliakanlah tetanggamu," ungkapnya. Caranya dengan memenuhi hak-haknya. Seperti ketika mereka kelaparan dan tidak mempunyai apa-apa, maka harus dibantu.

"Jalan menuju Allah SWT lainnya menurut kitab *kifayatul anbiya* bisa seperti memperbanyak wirid (zikir), membaca doa-doa seperti diajarkan Rasulullah SAW, puasa, dan juga salat," tutur Gus Shampton. (gp / c1 / adk)



RUKUN ISLAM: Warga yang membayar zakat di Lazis Sabilillah Kota Malang saat Ramadan tahun lalu.

menunaikan kewajiban itu harus mendapati bulan dari kedua bulan tersebut. "Dengan ditemui sedikit dari bulan suci Ramadan dan sedikit dari bulan Syawal," terangnya. Contohnya, Faris melanjutkan, bayi yang lahir pada 30 Ramadan pukul 17.00 sore dan meninggal pada pukul 18.00 sore.

"Meski hanya 30 menit merasakan Ramadan dan 30 menit mendapati Syawal, maka bayi tersebut secara fikih wajib dikeluarkan zakatnya," jelasnya. Selain itu, zakat fitrah juga wajib dikeluarkan untuk mereka yang sehari sebelum dan saat Syawal mempunyai makanan cukup serta mempunyai stok.

Sedangkan waktu yang diperbolehkan membayar zakat, me-

nurut Faris, adalah sejak bulan suci datang atau ketika awal berpuasa. "Mulai 1 Ramadan sudah diperbolehkan mengeluarkan zakat fitrah," terangnya. Namun, dia melanjutkan, waktu yang afdal adalah dari waktu subuh sampai pelaksanaan Salat Hari Raya (Id).

Dengan catatan sudah mengetahui fakir miskin mana yang akan diberikan zakat kalau hal tersebut dilakukan secara mandiri, tidak melalui panitia zakat. Lantas, kira-kira waktu yang makruh untuk menunaikan zakat? Faris menjelaskan, untuk yang makruh adalah saat usai Salat Id sampai berganti waktu 1 Syawal atau tenggelamnya matahari.

Hal tersebut sangat disarankan untuk dihindari. Sebab, bisa menghilangkan keutamaan zakat fitrah. "Yang harus dipahami dari ibadah makruh adalah menghilangkan keutamaan dan fadilahnya," ungkap Faris. Untuk waktu menunaikan zakat fitrah yang haram adalah ketika sudah masuk 2 Syawal atau Lebaran hari ke-2.

Namun, bisa saja tidak haram kalau pada waktu 1 Syawal orang yang akan melaksanakan ibadah itu tidak menemukan fakir miskin. "Atau baru menemukan orang yang akan diberikan zakat fitrah setelah matahari terbenam atau masuk 2 Syawal," urai Faris. Jatuhnya nanti, dia melanjutkan, adalah zakat qadha. (gp / c1 / adk)

Mendulang Berkah dengan Lelang Jersey

MALANG KOTA - Momen bulan Ramadan benar-benar dimanfaatkan oleh sejumlah pemain dan mantan pemain sepak bola asal Malang Raya untuk mendulang pahala. Mereka yang kini tergabung dalam Dokjreng FC melelang beberapa koleksi jersey yang dimiliki. Uang dari lelang tersebut rencananya akan digunakan untuk membeli alat pelindung diri (APD) kesehatan untuk tenaga medis yang menangani Covid-19.

Dalam misi mulia tersebut, pemain dan mantan pemain sepak bola yang terlibat di antaranya adalah Jayus Hariyono (Arema FC), Jefri Kurniawan (PSS Sleman), Gufroni Al Maruf (Persis Solo), Pitono (eks Persema Malang), Yanuar Tri Firmanda (eks Deltras Sidoarjo), dan Galih Firmansyah (eks Persela Lamongan). Jersey mereka ini akan dilelang selama dua hari mulai dari kemarin (9/5) sampai hari ini (10/5). Di mana setiap jersey bid lelang yang dibuka senilai Rp 50.000 dan berlaku kelipatan Rp 100.000. Menurut perwakilan



LELANG: Yanuar Tri Firmanda menunjukkan koleksi jersey yang dilelang mulai kemarin (9/5) sampai hari ini (10/5). Lelang tersebut akan digunakan untuk membantu tenaga medis yang menanganai pasien Covid-19.

pemain di acara lelang tersebut Yanuar Tri Firmanda mengaku, aksi sosial itu merupakan murni keinginan para pemain untuk bisa membantu sesama.

"Semoga aksi ini bisa sedikit membantu mereka yang berjuang garis depan (medis) melawan Covid-19," harap dia mewakili teman-teman yang lain. Sebab, sepengetahuannya, APD kesehatan untuk petugas

medis jumlahnya tidak banyak dan terbatas karena beberapa spesifikasi hanya bisa digunakan sekali atau sekali pakai.

"Mereka (petugas medis) butuh APD untuk bertugas, itu hanya sekali pakai, berarti butuh banyak untuk stok," jelas Yanuar. Apalagi, mantan kiper Deltras Sidoarjo itu menambahkan, para petugas medis juga menjadi orang dalam risiko tinggi. Sehingga dengan

tambahan APD bisa membantu mereka dalam bekerja.

Setali tiga dua dengan Yanuar, gelandang muda Arema FC Jayus Hariyono berharap aksi sosial ini bisa bermanfaat. Utamanya bagi petugas medis. Mantan penggawa Metro FC itu sadar kalau perjuangan petugas medis perlu selalu di-support. Apalagi di tengah pandemi ini mereka termasuk dalam orang yang paling rawan.

"Ya ini yang bisa kami lakukan. Semoga melalui kegiatan lelang ini bisa mengumpulkan donasi untuk bisa disumbangkan," terangnya. Bagi Jayus, saling gotong royong di tengah pandemi sangatlah diperlukan. "Hitung-hitung ini juga cara kami semua untuk mendulang berkah ketika bulan suci," tutur dia.

Dalam kiprahnya, Dokjreng FC memang terkenal getol melakukan aksi sosial untuk membantu sesama. Seperti beberapa waktu lalu mereka gelar laga amal yang tujuannya untuk membantu korban gempa dan tsunami di Palu. (gp / c1 / adk)